

PERSEPSI AKUNTAN PUBLIK DAN AKUNTAN PENDIDIK TERHADAP KODE ETIK AKUNTAN INDONESIA

Siti Noor Khikmah dan Isti Faizah

Abstract

The aim of this research is to investigate the empirical evidence about differential perception in public accountant and educational accountant in ethical conduct of accounting profession. Ethical conduct of accounting is norm of behavior that arrange relation between accountant with their client, between accountant with accountant either, and between profession with human being. This research was to examine whether are there not differential perceptions between public accountant and educational accountant in ethical conduct of accounting profession.

The analysis is based on the answer from respondent where its data are gathered through questionnaires in which its distribution at Semarang. The sample of this research are public accountant who work in registered public accountant and educational accountant who work in university in Semarang. The respondents of this research are 65 respondents that consist of 32 respondents from public accountant and 33 respondents from educational accountant. Convenience sampling have used in this research. The method of analysis data are descriptive statistic, validity and reliability, and independent sample t-test.

Results showed that, the data in this research is valid and reliable. The results showed that there are not differential perceptions between public accountant and educational accountant in ethical conduct of accounting profession. The analysis perception public accountant and educational accountant in ethical conduct of accounting profession have perceptual that not different with $p=0.779$, $p>0.05$.

Keyword : *perceptual, ethical conduct of accounting profession*

Pendahuluan

Dalam menjalankan profesinya, seorang akuntan diatur oleh suatu kode etik akuntan. Kode etik akuntan adalah norma perilaku yang mengatur hubungan antara akuntan dengan para klien, antara akuntan dengan sejawatnya, dan antara profesi dengan masyarakat (Sihwahjoeni dan Gudono, 2000). Dalam pasal 1 ayat (2) kode etik akuntan Indonesia mengamanatkan: setiap anggota harus mempertahankan integritas dan objektivitas dalam melaksanakan tugasnya. Dengan mempertahankan integritas, seorang akuntan akan bertindak jujur, tegas, dan tanpa pretensi. Sedangkan dengan

mempertahankan objektivitas, ia akan bertindak adil tanpa dipengaruhi tekanan atau permintaan pihak tertentu atau kepentingan pribadinya. Alasan yang mendasari diperlukannya kode etik sebagai standar perilaku profesional tertinggi pada profesi akuntan adalah kebutuhan akan kepercayaan publik terhadap kualitas jasa yang diberikan profesi akuntan terlepas dari yang dilakukan perorangan. Kepercayaan masyarakat terhadap kualitas jasa profesional akuntan akan meningkat jika profesi mewujudkan standar yang tinggi dan memenuhi semua kebutuhan (Winarna dan Retnowati, 2003).

Namun belakangan ini, etika akuntan telah menjadi *issue* yang banyak didiskusikan dan dikaji secara ilmiah (Ludigdo dan Machfoedz, 1999). Di Indonesia, *issue* ini berkembang seiring dengan terjadinya pelanggaran etika, baik yang dilakukan oleh akuntan publik, akuntan intern, maupun akuntan pemerintah (Winarna dan Retnowati, 2003). Pelanggaran etika oleh akuntan publik misalnya dapat berupa pemberian opini wajar tanpa pengecualian untuk laporan keuangan yang tidak memenuhi kualitas tertentu menurut norma pemeriksaan akuntan atau Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP). Pelanggaran etika oleh akuntan intern misalnya dapat berupa perekayasaan data akuntansi untuk menunjukkan kinerja keuangan agar tampak lebih baik dari yang sebenarnya. Sedangkan pelanggaran etika yang dilakukan oleh akuntan pemerintah misalnya dapat berupa pelaksanaan tugas pemeriksaan yang tidak semestinya karena diduplikasinya insentif tambahan dalam jumlah tertentu dari pihak yang laporan keuangannya diperiksa (Wulandari dan Sularso, 2002).

Berbagai pelanggaran etika tersebut seharusnya tidak terjadi apabila setiap akuntan mempunyai pengetahuan, pemahaman, dan kemauan untuk menerapkan nilai-nilai moral dan etika secara memadai dalam melaksanakan pekerjaan profesinya (Ludigdo dan Machfoedz, 1999). Pengetahuan tentang etika merupakan landasan bagi akuntan untuk berperilaku etis atau tidak. Sejalan dengan ini, dunia pendidikan akuntansi berpengaruh besar terhadap perilaku etika akuntan. Salah satu penyebab penurunan praktik etika yang terjadi dalam masyarakat bisnis khususnya profesi akuntan dikarenakan sistem pendidikan akuntansi yang sedang berlangsung sekarang ini hanya mengajarkan materi etika dalam intensitas yang sangat sedikit (Wulandari dan Sularso, 2002). Selain itu, akuntan dalam melaksanakan tugas profesionalnya seharusnya selalu mengedepankan sikap dan tindakan yang mencerminkan profesionalitas, dimana hal itu telah diintrodusir dalam pedoman dan standar kerjanya (Winarna dan Retnowati, 2003).

Beberapa topik penelitian yang dilakukan di Indonesia memberikan hasil yang berbeda. Ludigdo dan Machfoedz (1999), Wulandari dan Sularso (2002), Rustiana dan Indri (2002), dan Winarna dan Retnowati (2003) menemukan ada perbedaan persepsi tentang etika yang signifikan diantara kelompok akuntan. Sedangkan penelitian Sihwahjoeni dan Gudono (2002), Murtanto dan Marini (2003), dan Elva (2006) menemukan bahwa tidak ada perbedaan persepsi kode etik diantara kelompok akuntan, dengan kata lain para kelompok akuntan tersebut mempunyai persepsi yang sama tentang kode etik akuntan.

Didasarkan pada penelitian-penelitian terdahulu yang mempunyai hasil berbeda, maka penelitian ini menarik untuk diteliti. Penelitian ini mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh Elva (2006) tentang Persepsi Akuntan dan Mahasiswa Akuntansi terhadap Kode Etik Akuntan Indonesia, sampel penelitian tersebut adalah akuntan publik dan mahasiswa akuntansi yang ada di wilayah Yogyakarta. Penulis ingin menguji apakah dengan teori yang sama tetapi dengan sampel, waktu, dan lokasi yang berbeda akan memberikan hasil yang sama dengan penelitian terdahulu. Penulis dalam penelitian ini akan menguji secara empiris persepsi akuntan publik dan akuntan pendidik terhadap kode etik akuntan Indonesia. Responden akuntan publik adalah akuntan independen yang bekerja di Kantor Akuntan Publik (KAP) wilayah Semarang, sedangkan akuntan pendidik adalah dosen akuntansi yang bekerja di Perguruan Tinggi Negeri dan Perguruan Tinggi Swasta di wilayah Semarang.

Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang melatarbelakangi penelitian ini, maka perumusan masalahnya dapat dinyatakan sebagai berikut: Apakah terdapat perbedaan persepsi tentang kode etik akuntan antara kelompok akuntan publik dan akuntan pendidik?

Tujuan Penelitian

Berkaitan dengan permasalahan yang telah dirumuskan diatas, maka tujuan diadakannya penelitian ini adalah: Menguji secara empiris persepsi tentang kode etik antara kelompok akuntan publik dengan akuntan pendidik.

Tinjauan Literatur dan Pengembangan Hipotesis Akuntansi Keperilakuan

Akuntansi keperilakuan adalah suatu pendekatan yang mengaplikasi aspek keperilakuan dalam akuntansi baik akuntansi keuangan, akuntansi manajemen, maupun bidang akuntansi terkait lainnya (Kusuma, 2003). Shodiq (2005) mengungkapkan akuntansi perilaku merupakan kunci sukses pengembangan dan implementasi kebijakan unit bisnis dalam hal perekayasa ulang atau inovasi organisasi, kompetensi dalam *positioning*, implementasi kepuasan pelanggan dan program TQM, serta berbagai keputusan strategi yang mensyaratkan pemahaman terhadap sikap, persepsi, dan perilaku kelompok. Pada akuntansi keperilakuan, objek studinya adalah individu atau kelompok. Penelitian akuntansi keperilakuan digunakan untuk mengobservasi, menganalisis, dan menguji fenomena individu dan kelompok dalam kaitannya dengan penciptaan, penggunaan, dan penguasaan akibat dari adanya aspek keperilakuan dalam akuntansi secara luas (Kusuma, 2003).

Persepsi

Pengertian persepsi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2003) adalah tanggapan (penerimaan) langsung dari sesuatu atau merupakan proses seseorang

mengetahui beberapa hal yang dialami oleh setiap orang dalam memahami setiap informasi tentang lingkungan melalui panca indera. Persepsi dapat diartikan sebagai proses kognitif yang dialami oleh setiap orang dalam memahami setiap informasi tentang lingkungannya melalui panca inderanya (melihat, mendengar, mencium, menyentuh, dan merasakan) (Winarna dan Retnowati, 2003). Agar individu dapat menyadari dan dapat membuat persepsi ada beberapa syarat yang dipenuhi yaitu sebagai berikut: (1) adanya objek yang dipersepsikan (fisik), (2) alat indera/reseptor yaitu alat untuk menerima stimulus (fisiologis), (3) adanya perhatian yang merupakan langkah pertama dalam mengadakan persepsi (psikologis) (Walgito, 1997 dalam Winarna dan Retnowati, 2003).

Etika

Etika secara umum didefinisikan sebagai perangkat prinsip moral atau nilai (Arens dan Loebbecke, 1996: 71). Masing-masing orang memiliki perangkat nilai, sekalipun tidak dapat diungkapkan dengan eksplisit. Etika menurut Winarna dan Retnowati (2003) adalah merupakan seperangkat aturan/norma/pedoman yang mengatur perilaku manusia, baik yang harus dilakukan maupun yang harus ditinggalkan yang dianut oleh sekelompok atau golongan manusia/masyarakat/profesi. Sedangkan etika menurut Suseno (1987) dalam Winarna dan Retnowati (2003) merupakan filsafat atau pemikiran kritis dan mendasar tentang ajaran-ajaran dan pandangan moral.

Etika Profesi

Selain kaidah etika masyarakat juga terdapat apa yang disebut dengan kaidah profesional yang khusus berlaku dalam kelompok profesi yang bersangkutan. Etika tersebut dinyatakan secara tertulis atau formal dan selanjutnya secara konsensus disebut sebagai kode etik. Sifat sanksinya berupa moral psikologik, yaitu dikucilkan atau disingkirkan dari pergaulan kelompok profesi yang bersangkutan (Desriani, 1993 dalam Winarna dan Retnowati, 2003).

Etika profesional dikeluarkan oleh organisasi profesi untuk mengatur perilaku anggotanya dalam menjalankan praktik profesinya bagi masyarakat (Mulyadi, 2002: 50). Etika profesional bagi praktik akuntan di Indonesia disebut dengan istilah kode etik dan dikeluarkan oleh IAI.

Dilema Etika

Dilema etika adalah situasi yang dihadapi seseorang dimana keputusan mengenai perilaku yang pantas harus dibuat. Auditor, akuntan, dan kalangan bisnis lainnya menghadapi banyak dilema etika dalam karir bisnis mereka (Arens dan Loebbecke, 1996: 74). Bernegosiasi dengan klien yang mengancam untuk mencari auditor baru bila perusahaannya tidak memperoleh pendapat wajar tanpa pengecualian, jelas merupakan dilema etika karena pendapat seperti itu belum memuaskannya. Dilema etika yang dihadapi ketika KAP berniat melanjutkan hubungan kembali dengan perusahaan yang tidak memiliki integritas dan kejujuran rendah.

Kode Etik Akuntan Indonesia

Pada tahun 1973 IAI merumuskan dan menetapkan Kode Etik Ikatan Akuntan Indonesia untuk yang pertama kalinya. Dalam perkembangannya kode etik tersebut mengalami beberapa kali perubahan, yaitu pada Kongres IAI tahun 1981, Kongres IAI tahun 1986, Kongres IAI tahun 1990, Kongres IAI tahun 1994, dan yang terakhir adalah kongres IAI tahun 1998. Kode etik yang berlaku saat ini adalah Kode Etik IAI yang disahkan dalam Kongres IAI VIII tahun 1998. Kode etik tersebut terdiri dari empat bagian:

1) Prinsip Etika

Prinsip Etika Profesi dalam Kode Etik IAI menyatakan pengakuan profesi akan tanggung jawabnya kepada publik, pemakai jasa akuntan, dan rekan. Prinsip ini memandu anggota dalam memenuhi tanggungjawab profesionalnya dan merupakan landasan dasar perilaku etika dan perilaku profesionalnya. Prinsip ini meminta komitmen untuk berperilaku terhormat, bahkan dengan pengorbanan keuntungan pribadi.

Prinsip etika disahkan oleh kongres bagi seluruh anggota yang terdiri dari delapan prinsip yaitu:

- a) Prinsip Tanggung Jawab Profesi
- b) Prinsip Kepentingan Publik
- c) Prinsip Integritas
- d) Prinsip Objektivitas
- e) Prinsip Kompetensi dan Kehati-hatian Profesional
- f) Prinsip Kerahasiaan
- g) Prinsip Perilaku Profesional
- h) Prinsip Standar Teknis

2) Aturan Etika

Kode etik IAI memiliki empat aturan etika kompartemen, yaitu aturan etika kompartemen Akuntan Publik (KAP), kompartemen Akuntan Pendidik (KAPd), kompartemen Akuntan Manajemen (KAM), dan kompartemen Akuntan Sektor Publik (KASP). Aturan etika disahkan oleh rapat anggota kompartemen dan hanya mengikat anggota kompartemen yang bersangkutan.

3) Interpretasi Aturan Etika

Interpretasi aturan etika merupakan interpretasi yang dikeluarkan oleh Pengurus Kompartemen setelah memperhatikan tanggapan dari anggota dan pihak-pihak berkepentingan lainnya sebagai panduan dalam penerapan aturan etika, tanpa dimaksudkan untuk membatasi lingkup dan penerapannya.

4) Tanya dan Jawab

Tanya dan jawab memberikan penjelasan atas setiap pertanyaan dari anggota Kompartemen tentang Aturan Etika beserta interpretasinya.

Pengembangan Hipotesis

Etika merupakan topik yang menyita banyak perhatian dalam masyarakat sekarang ini (Elva, 2006). Etika adalah seperangkat aturan/norma/pedoman yang mengatur perilaku manusia, baik yang harus dilakukan maupun yang harus ditinggalkan yang dianut sekelompok/segolongan manusia/masyarakat/profesi. Perilaku beretika merupakan tulang punggung praktik akuntan publik (Arens dan Loebecke, 1996: 71). Dalam Kode Etik Akuntan Indonesia disebutkan bahwa kode etik akuntan berlaku bagi seluruh anggota Ikatan Akuntan Indonesia. Kewajiban untuk memenuhi kode etik ini tidak terbatas pada akuntan yang menjadi anggota IAI saja, tetapi meliputi semua orang yang bergelar akuntan atau yang pernah mengikuti pendidikan akuntansi (Rustiana dan Indri, 2002).

Ward et.al (1993) dalam Wulandari dan Sularso (2002) melakukan penelitian untuk menginvestigasikan kemampuan *Certified Public Accountants* (CPAs) mengeali dan mengevaluasi situasi etis dan tidak etis, selain itu juga menguji sikap CPAs berkaitan dengan pendidikan etika. Hasil analisis cenderung menunjukkan bahwa dalam derajat tertentu CPAs dapat membedakan perilaku etis dan tidak etis. Penelitian serupa dilakukan oleh Murtanto dan Marini (2003) tentang persepsi akuntan pria dan akuntan wanita serta mahasiswa dan mahasiswi akuntansi terhadap etika bisnis dan etika profesi. Hasilnya menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan persepsi yang signifikan antara akuntan pria dan akuntan wanita serta mahasiswa dan mahasiswi akuntansi terhadap etika bisnis dan etika profesi akuntan.

Sihwahjoeni dan Gudono (2000) dan Elva (2006), dalam analisisnya menyatakan tidak terdapat perbedaan persepsi yang signifikan terhadap kelompok akuntan. Akan tetapi hasil penelitian tersebut tidak didukung oleh Winarna dan Retnowati (2003) yang menyimpulkan bahwa terdapat perbedaan persepsi antara akuntan publik dan mahasiswa akuntansi terhadap kode etik akuntan.

Dari uraian diatas, maka hipotesa yang diajukan sebagai berikut:

H_A : Tidak terdapat perbedaan persepsi antara kelompok akuntan publik dengan kelompok akuntan pendidik terhadap kode etik akuntan Indonesia

Metode Penelitian

Jenis dan Sumber Data

Data primer yaitu data yang diperoleh dari sumber penelitian secara langsung dengan menggunakan kuesioner. Data primer yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah jawaban atau pernyataan responden tentang kode etik akuntan untuk profesi akuntan secara umum yang meliputi: prinsip tanggung jawab, prinsip kepentingan umum (publik), prinsip integritas, prinsip objektivitas, prinsip kompetensi dan kehati-hatian profesional, prinsip kerahasiaan, prinsip perilaku profesional, dan prinsip standar teknis.

Teknik Pengambilan Sampel

Sampel dalam penelitian ini adalah akuntan publik yang bekerja pada Kantor Akuntan Publik (KAP) dan akuntan pendidik yang bekerja pada Perguruan Tinggi Negeri

(PTN) dan Perguruan Tinggi Swasta (PTS) di wilayah Semarang. Cara pengambilan sampel dengan menggunakan *convenience sampling*, dimana peneliti dapat memilih sampel yang terdekat atau yang paling mudah ditemui. Hal ini dilakukan agar peneliti dapat secara efektif dan efisien memperoleh sampel untuk bahan analisa.

Menurut *Directory IAI-KAP* tahun 2006 jumlah KAP di Semarang adalah sebanyak 18 KAP. Dari daftar KAP tersebut, peneliti memilih 10 KAP karena KAP yang bisa diadakan riset berjumlah 10. Jumlah ini diketahui dari konfirmasi yang dilakukan peneliti secara langsung, baik datang langsung ke KAP yang bersangkutan maupun melalui telepon. Tiap KAP dikirim kuesioner sebanyak 5 eksemplar dengan alasan pada tiap KAP di Semarang mempunyai akuntan paling sedikit 5 orang, sehingga kuesioner untuk akuntan publik berjumlah 50 eksemplar. Sedangkan untuk akuntan pendidik diambil dari akuntan yang bekerja sebagai dosen jurusan akuntansi pada perguruan tinggi negeri maupun swasta. Dari 3 PTN yang ada akan diambil 2 PTN dengan alasan 3 PTN tersebut yang mempunyai program studi akuntansi hanya 2 PTN. Untuk 62 PTS yang tersebar di wilayah Semarang akan diambil 6 PTS dengan alasan PTS yang diambil merupakan PTS yang mempunyai program studi akuntansi dan lokasi PTS tersebut saling berdekatan, hal ini dilakukan untuk mempermudah peneliti menyebarkan kuesioner. Responden akuntan pendidik akan diambil 6 orang dari masing-masing PTN dan PTS tersebut, hal ini dikarenakan tiap PTN dan PTS minimal mempunyai dosen akuntansi sebanyak 6 orang. Sehingga jumlah kuesioner untuk akuntan pendidik sebanyak 48 eksemplar. Dengan demikian jumlah keseluruhan kuesioner yang akan dikirim sebanyak 98 eksemplar, dengan tingkat pengembalian (*response rate*) untuk Indonesia antara 10%-16% (Gudono dan Mardiyah, 2000 dalam Sihwahjoeni dan Gudono, 2000). Tingkat pengembalian dalam penelitian ini diperkirakan sebesar 50% karena kuesioner didistribusikan secara langsung dan dengan pemberitahuan terlebih dahulu (lewat telepon). PTN dan PTS yang diambil peneliti adalah PTN dan PTS yang terdaftar dalam daftar perguruan tinggi di Kopertis VI untuk wilayah Semarang.

Dalam penentuan jumlah sampel yang akan digunakan, peneliti mengacu pada rekomendasi (*rule of thumb*) yang dikemukakan oleh Roscoe (1975) dalam Wulandari dan Sularso (2002):

- a) Jumlah sampel yang tepat atau sesuai untuk penelitian adalah $30 < X < 500$
- b) Jika sampel dibagi kedalam beberapa sub sampel, maka jumlah sampel minimum adalah 30 untuk setiap kelompok sub sampel

Teknik Pengumpulan Data

Dimensi waktu penelitian adalah *cross sectional* yang berarti penelitian hanya dilakukan sekali pada waktu tertentu. Pengumpulan data dilaksanakan dengan menyebarkan kuesioner secara langsung kepada responden dengan tujuan untuk meningkatkan jumlah kuesioner yang dikembalikan oleh responden.

Operasional penyebaran kuesioner dilakukan dengan dua cara. Pertama, untuk akuntan publik kuesioner dikirimkan langsung kepada pimpinan masing-masing akuntan

publik. Dengan cara ini masing-masing pimpinan Kantor Akuntan Publik mendistribusikan kuesioner kepada setiap responden di institusinya masing-masing. Kedua, untuk akuntan pendidik kuesioner diberikan kepada responden secara langsung maupun melalui *contact person* yaitu melalui orang-orang yang kenal dengan responden, diharapkan dengan cara ini dapat secara efektif dan efisien menjangkau jumlah sampel yang diinginkan. Kuesioner dikirimkan ke masing-masing responden disertai dengan surat permohonan pengisian kuesioner.

Masing-masing kelompok responden yang mengembalikan kuesioner yang telah diisi akan dijadikan sampel penelitian. Untuk kuesioner-kuesioner yang telah dikembalikan oleh responden tersebut akan diseleksi terlebih dahulu guna mendapatkan kuesioner yang terisi secara lengkap sebagaimana dikehendaki peneliti untuk kepentingan analisis.

Analisis dan Hasil Penelitian

Distribusi Kuesioner

Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui kuesioner yang disebarakan secara langsung kepada responden dengan dua cara, yaitu untuk akuntan publik kuesioner dikirimkan langsung kepada pimpinan masing-masing akuntan publik dan untuk akuntan pendidik kuesioner diberikan kepada responden secara langsung dan melalui *contact person*.

Tabel 1
Distribusi Kuesioner

Kelompok Akuntan	Kuesioner Dikirim	Kuesioner Kembali	Tingkat Pengembalian	Kuesioner Terpakai
Akuntan Publik	50	32	64%	32
Akuntan Pendidik	48	33	68%	33
Jumlah	98	65	66.36%	65

Sumber: data primer yang diolah, 2006

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa jumlah keseluruhan kuesioner yang *dikirim* 98 kuesioner. Kuesioner untuk akuntan publik adalah 50 dengan tingkat pengembalian sebesar 32 (64%) dan untuk akuntan pendidik kuesioner yang dikirim adalah 48 dengan tingkat pengembalian sebesar 33 (68.75%). Tingkat pengembalian kuesioner yang bisa mencapai lebih dari 60% dikarenakan pada saat mendistribusikan dan pengambilan kuesioner peneliti melakukan pemberitahuan terlebih dahulu (melalui telepon).

Gambaran Umum Responden

a. Objek Penelitian

Deskripsi objek penelitian berdasarkan penyebaran kuesioner yang dilakukan dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2
Objek Penelitian

Objek Penelitian	Jumlah Responden	Persentase
Akuntan Publik	32	49.2%
Akuntan Pendidik	33	50.8%
Jumlah	65	100%

Sumber: data primer yang diolah, 2006

Berdasarkan tabel 2 diperoleh informasi tentang deskripsi responden berdasarkan objek penelitian, yaitu akuntan publik berjumlah 32 orang (49.2%) dan akuntan pendidik berjumlah 33 orang (50.8%). Hasil tersebut memperlihatkan bahwa akuntan pendidik berpartisipasi lebih banyak daripada akuntan publik meskipun selisihnya hanya satu responden.

b. Jenis Kelamin Responden

Deskripsi jenis kelamin responden berdasarkan penyebaran kuesioner yang dilakukan dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3
Jenis Kelamin Responden

Jenis Kelamin	Jumlah Responden	Persentase
Laki-laki	42	66%
Perempuan	23	35.4%
Jumlah	65	100%

Sumber: data primer yang diolah, 2006

Berdasarkan tabel 3 diperoleh informasi tentang deskripsi responden berdasarkan jenis kelamin. Dari hasil penelitian dapat diketahui bahwa responden berjenis kelamin laki-laki adalah 42 orang (66%) dan responden berjenis kelamin perempuan adalah 23 orang (35.4%). Hasil tersebut memperlihatkan bahwa responden yang berpartisipasi paling banyak adalah berjenis kelamin laki-laki yaitu berjumlah 42 orang.

c. Kelompok Umur

Deskripsi responden kelompok umur berdasarkan penyebaran kuesioner yang dilakukan dapat dilihat pada tabel 4.

Tabel 4
Kelompok Umur Responden

Kelompok Umur	Jumlah Responden	Persentase
21 – 30 tahun	29	46%
31 – 40 tahun	17	26.2%
41 – 50 tahun	10	15.4%
51 – 60 tahun	9	13.8%
Jumlah	65	100%

Sumber: data primer yang diolah, 2006

Berdasarkan tabel 4 jumlah responden yang berusia antara 21 – 30 tahun berjumlah 29 orang (46%), responden yang berusia antara 31 – 40 tahun berjumlah 17 orang (26.2%), responden yang berusia 41 – 50 tahun berjumlah 10 orang (15.4%), dan responden dengan usia antara 51 – 60 tahun berjumlah 9 orang (13.8%). Hasil tersebut memperlihatkan bahwa responden yang berpartisipasi paling banyak adalah responden yang menempati kelompok umur antara 21 – 30 tahun yaitu 29 orang.

d. Tingkat Pendidikan Responden

Deskripsi responden akuntan berdasarkan tingkat pendidikan atas penyebaran kuesioner dapat dilihat pada tabel 5.

Tabel 5
Tingkat Pendidikan Responden

Tingkat Pendidikan	Jumlah Responden	Persentase
S1	38	58.5%
S2	22	33.8%
S3	5	7.7%
Jumlah	65	100%

Sumber: data primer yang diolah, 2006

Berdasarkan tabel 5 diperoleh informasi tentang deskripsi responden akuntan berdasarkan tingkat pendidikannya. Dari tabel tersebut dapat diketahui bahwa berdasarkan jenjang pendidikan tertinggi, 38 orang (58.5%) berpendidikan S1, 22 orang (33.8%) berpendidikan S2, dan hanya 5 orang (7.7%) yang berpendidikan S3. Hasil tersebut memperlihatkan bahwa responden yang berpartisipasi paling banyak adalah yang mempunyai jenjang pendidikan tertinggi S1 yaitu berjumlah 38 orang.

e. Pengalaman Kerja Responden

Deskripsi responden berdasarkan pengalaman kerja atas penyebaran kuesioner yang dilakukan dapat dilihat pada tabel 6.

Tabel 6
Pengalaman Kerja Responden

Lama Bekerja	Jumlah Responden	Persentase
0 – 3 tahun	21	32.3%
3 – 5 tahun	22	33.8%
Diatas 5 tahun	22	33.8%
Jumlah	65	100%

Sumber: data primer yang diolah, 2006

Berdasarkan tabel 6 dapat diketahui bahwa lamanya bekerja sebagai akuntan, 21 orang (32.3%) berprofesi sebagai akuntan antara 0–3 tahun, 22 orang (33.8%) menjawab antara 3 – 5 tahun, dan 22 orang (33.8%) menjawab lebih dari 5 tahun. Hasil tersebut memperlihatkan bahwa lama bekerja akuntan antara 3 – 5 tahun dan diatas 5 tahun memiliki jumlah responden yang sama yaitu 22 orang.

Analisis Statistik Deskriptif

Tanggapan responden atas kuesioner yang dikirim ditabulasi untuk tujuan analisis data. Variabel persepsi terhadap kode etik akuntan Indonesia terdiri dari 18 item pernyataan. Pengolahan data hasil tabulasi dengan menggunakan bantuan program SPSS versi 10.00 yang hasil selengkapnya dapat dilihat pada lampiran 5. Pengolahan tersebut menghasilkan statistik deskriptif variabel penelitian seperti tampak pada tabel 7.

Berdasarkan data pada tabel 7 yang memberikan informasi tentang statistik deskriptif dari variabel penelitian, dapat diketahui bahwa pada kelompok akuntan publik mempunyai *mean* persepsi kode etik akuntan (57.53) lebih tinggi daripada kelompok akuntan pendidik, mempunyai nilai minimum 44 dan nilai maksimum 69 dengan standar deviasi sebesar 8.45. Sedangkan *mean* persepsi kode etik kelompok akuntan pendidik 56.88 dengan nilai minimum 43 dan nilai maksimum 70, serta mempunyai standar deviasi sebesar 10.14. Secara keseluruhan *mean* persepsi kode etik akuntan adalah sebesar 57.20 dengan standar deviasi 9.28. Ini berarti bahwa responden memiliki persepsi tentang pemahaman kode etik akuntan yang relatif baik. Standar deviasi yang tidak terlalu besar (16.22% dari *mean*) menunjukkan bahwa variasi jawaban tidak terlalu jauh dari skor terendah dan tertinggi (Rustiana dan Indri, 2002).

Tabel 7
Statistik Deskriptif Variabel Penelitian

Persepsi Kode Etik Akuntan	N	Minimum	Maksimum	Mean	Std. Deviasi
Akuntan Publik	32	44	69	57.53	8.45
Akuntan Pendidik	33	43	70	56.88	10.14
Jumlah	65	43	70	57.20	9.28

Sumber: data primer yang diolah, 2006

Uji Validitas

Uji validitas digunakan untuk mengetahui apakah masing-masing butir pernyataan yang ada pada kuesioner valid atau tidak. Uji signifikansi dilakukan dengan membandingkan r hitung dengan r tabel untuk $df = n - 2$, n adalah jumlah sampel dengan alpha 5%. Jika r hitung $>$ r tabel dan nilai r positif, maka butir pernyataan tersebut dikatakan valid. Uji validitas dilakukan dengan menggunakan alat bantu SPSS versi 10.00 yang hasil selengkapnya dapat dilihat pada lampiran 6. Ringkasan hasil pengolahan uji validitas disajikan pada tabel 8.

Hasil pengolahan dari data persepsi akuntan diperoleh hasil r hitung tertinggi sebesar 0.821 dan r hitung terendah sebesar 0.547. Jika r hitung ini dibandingkan dengan r tabel sebesar 0.2440 ($df = 63$), dapat diambil kesimpulan bahwa semua data akuntan publik dan akuntan pendidik sudah valid.

Tabel 8
Hasil Uji Validitas Item-item Persepsi Kode Etik Akuntan

Item	r hitung	r tabel	Kesimpulan
P_1	0.717	0.2440	Valid
P_2	0.800	0.2440	Valid
P_3	0.692	0.2440	Valid
P_4	0.693	0.2440	Valid
P_5	0.821	0.2440	Valid
P_6	0.547	0.2440	Valid
P_7	0.674	0.2440	Valid
P_8	0.676	0.2440	Valid
P_9	0.667	0.2440	Valid
P_10	0.755	0.2440	Valid
P_11	0.782	0.2440	Valid
P_12	0.731	0.2440	Valid
P_13	0.703	0.2440	Valid
P_14	0.752	0.2440	Valid
P_15	0.762	0.2440	Valid
P_16	0.737	0.2440	Valid
P_17	0.737	0.2440	Valid
P_18	0.706	0.2440	Valid

Sumber: data primer yang diolah, 2006

Uji Reliabilitas

Reliabilitas diuji dengan menggunakan *Cronbach's Alpha* dari masing-masing pernyataan. Pernyataan dikatakan reliabel jika *Cronbach's Alpha* lebih dari 0.60 (Ghozali, 2005:14). Uji reliabilitas dilakukan dengan menggunakan alat bantu program SPSS versi 10.00 yang hasil selengkapnya dapat dilihat pada lampiran 6. Hasil pengujian reliabilitas secara ringkas disajikan dalam tabel 9.

Tabel 9
Hasil Uji Reliabilitas

Variabel	Cronbach's Alpha	Kesimpulan
Persepsi Kode Etik Akuntan	0.9421	Reliabel

Sumber: data primer yang diolah, 2006

Dari hasil uji reliabilitas terhadap seluruh butir pernyataan menunjukkan *Cronbach's Alpha* 0.9421. Angka ini lebih besar dari 0.60, sehingga dapat disimpulkan bahwa seluruh butir pernyataan tersebut sudah reliabel.

Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis dilakukan untuk melihat sejauh mana perbedaan persepsi akuntan publik dan akuntan pendidik terhadap kode etik akuntan Indonesia. Uji hipotesis menggunakan uji beda t untuk dua sisi. Uji beda t digunakan untuk menguji apakah terdapat perbedaan persepsi antara akuntan publik dan akuntan pendidik. Untuk melakukan beda persepsi, sebelumnya harus dilakukan pengujian *variance*. Pengujian ini ditujukan untuk menentukan apakah *variance* populasi kedua sampel adalah sama atau berbeda dengan melihat nilai *levene test* (Ghozali, 2005:57). Uji beda t dilakukan dengan menggunakan alat bantu program SPSS versi 10.00 yang hasil selengkapnya dapat dilihat pada lampiran 7. Hasil pengujian t test sampel independen secara ringkas disajikan dalam tabel 10.

Tabel 10
Uji Beda t

Persepsi Kode Etik Akuntan	Levene's Test for Equality of Variance		T Test for Equality of Means		
	F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)
Equal variance assumed	3.778	0.56	0.281	63	0.779
Equal variance not assumed			0.282	61.623	0.779

Sumber: data primer yang diolah, 2006

Hasil pengujian uji beda t menunjukkan probabilitas sebesar 0.779 ($p > 0.05$) maka H_0 diterima atau memiliki *variance* yang sama. Dengan demikian, berarti tidak ada perbedaan persepsi antara akuntan publik dan akuntan pendidik terhadap kode etik akuntan.

Penelitian ini berhasil menerima hipotesis yang diajukan. Diterimanya hipotesis yang diajukan menunjukkan bahwa akuntan publik dan akuntan pendidik mempunyai

persepsi yang sama terhadap kode etik akuntan Indonesia. Hasil ini mendukung temuan penelitian yang dilakukan oleh Sihwahjoeni dan Gudono (2000), Murtanto dan Marini (2003), dan Elva (2006).

Kesimpulan

Kuesioner yang dikirim sebanyak 98 eksemplar, data yang dapat diolah adalah sebanyak 65 eksemplar. Responden penelitian adalah akuntan publik sebanyak 32 orang dan akuntan pendidik sebanyak 33 orang dimana keseluruhan responden diambil dari wilayah Semarang. Responden yang berpartisipasi sesuai dengan jenis kelamin adalah responden laki-laki sebanyak 42 orang dan responden perempuan sebanyak 23 orang, sedangkan berdasarkan umur responden sebanyak 29 orang berumur antara 21 – 30 tahun, 17 orang berumur antara 31 – 40 tahun, 10 orang berumur antara 41 – 50 tahun, dan 9 orang berumur antara 51 – 60 tahun. Tingkat pendidikan responden yang berpartisipasi yaitu S1 sebanyak 38 orang, S2 sebanyak 22 orang, dan S3 sebanyak 5 orang. Pengalaman kerja responden yang berpartisipasi, sebanyak 21 orang telah bekerja antara 0 – 3 tahun, 22 orang telah bekerja selama 3 – 5 tahun, dan 22 orang telah bekerja diatas 5 tahun.

Kuesioner sebagai alat untuk mengambil data telah diuji validitas dan reliabilitasnya dengan hasil valid dan reliabel. Berdasarkan nilai *mean* masing-masing kelompok sampel, secara keseluruhan disimpulkan bahwa akuntan publik mempunyai persepsi yang lebih baik dibandingkan dengan kelompok akuntan pendidik terhadap kode etik akuntan Indonesia. Hasil pengujian dengan uji beda t menunjukkan bahwa probabilitas 0.779 ($p > 0.05$) maka H_0 diterima atau memiliki *variance* yang sama. Hasil analisa ini mengungkapkan bukti empiris yang mendukung hipotesis yang menyatakan bahwa tidak terdapat perbedaan persepsi antara kelompok akuntan publik dan akuntan pendidik terhadap kode etik akuntan Indonesia. Hasil tersebut mendukung temuan Sihwahjoeni dan Gudono (2000), Murtanto dan Marini (2003), dan Elva (2006).

Daftar Pustaka.

- Arens, A.A., dan J.K. Loebbecke, 1996, *Auditing :Pendekatan Terpadu*, Salemba Empat, Jakarta.
- Badudu, J.S., 2003, *Kamus Kata-kata Serapan Asing dalam Bahasa Indonesia*, Kompas, Jakarta.
- Boynton, W.C., et.al, 2002, *Modern Auditing*, Edisi Ketujuh, Erlangga, Jakarta.
- Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia-Kopertis Wilayah VI, 2005, *Daftar Perguruan Tinggi Swasta Kopertis Wilayah VI*, per 1 Juni 2005, Semarang.
- Elva, D.K., 2006, "Persepsi Akuntan dan Mahasiswa Akuntansi terhadap Kode Etik Akuntan Indonesia", Skripsi S-1, Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Magelang.

- Farhan, D., dan A. Halim, 2004, "Penelitian terhadap Faktor yang Mempengaruhi Ketaatan pada Standar Profesi dan Akuntabilitas Profesi Akuntan Publik", *Usahawan* no.9 tahun XXXIII, September
- Ghozali, I., 2005, *Aplikasi Analisis Multivariat dengan Program SPSS*, Universitas Diponegoro, Semarang.
- Guy, D.M., et.al, 2002, *Auditing I*, Edisi Kelima, Erlangga, Jakarta.
- Hasan, M.I., 2002, *Pokok-pokok Materi Metode Penelitian dan Aplikasinya*, Ghalia Indonesia, Jakarta.
- Ikatan Akuntan Indonesia Kompartemen Akuntan Publik, 2001, *Standar Profesional Akuntan Publik*, Salemba Empat, Jakarta.
- Ikatan Akuntan Indonesia Kompartemen Akuntan Publik, 2006, *Directory 2006*, IAI-KAP.
- Jogiyanto, 2004, *Metode Penelitian Bisnis*, BPFE, Yogyakarta.
- Kusuma, I.W., 2003, "Topik Penelitian Akuntansi Keperilakuan dalam Jurnal Behavioral Research in Accounting (BRIA)", *Working Paper*, Juni.
- Ludigdo, U., dan M. Machfoedz, 1999, "Persepsi Akuntan dan Mahasiswa tentang Etika Bisnis", *JRAI* vol.2, no.1, Januari.
- Maryanti, P., 2005, "Analisis Penerimaan Auditor atas Dysfunctional Audit Behavior: Pendekatan Karakteristik Personal Auditor", *Jurnal MAKSI*, Vol.5, No.2, Agustus: 213-226.
- Mulyadi, dan K. Puradiredja, 1998, *Auditing*, Buku Satu, Edisi Kelima, Salemba Empat, Jakarta.
- Mulyadi, 2002, *Auditing*, Edisi Keenam, Salemba Empat, Jakarta.
- Murtanto, dan Marini, 2003, "Persepsi Akuntan Pria dan Wanita Serta Mahasiswa dan Mahasiswi Akuntansi Terhadap Etika Bisnis dan Etika Profesi Akuntan", *Simposium Nasional Akuntansi VI*, Oktober: 790-804.
- Payamta, 2002, "Sikap Akuntan dan Pengguna Jasa Akuntan Publik terhadap Advertensi Jasa Akuntan Publik", *SNA V*, Semarang.
- Pusat Bahasa Departemen Nasional, 2003, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Edisi Ketiga, Balai Pustaka, Jakarta.
- Robbins, S.P., 2003, *Perilaku Organisasi*, Indeks, Jakarta.
- Rustiana, dan D. Indri, 2002, "Persepsi Kode Etik Akuntan Indonesia: Komparasi Novice Accountant, Akuntan Pendidik, dan Akuntan Publik", *Simposium Nasional Akuntansi*, Semarang.
- Santoso, S., 2002, *SPSS versi 10.00: Mengolah Data Statistik Secara Profesional*, PT Elex Media Komputindo, Jakarta.
- Shodiq, M.J., 2005, "Arah Riset Kontinjensi dalam Akuntansi Keperilakuan: Suatu Mini-Review", *JAI*, Vol.1, Maret: 13-25.
- Sihwahjoeni, dan M. Gudono, 2000, "Persepsi Akuntan Terhadap Kode Etik Akuntan", *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*, Vol.3, No.2, Juli: 168-184.
- Simamora, H., 2002, *Auditing*, UPPAMPYKPN, Yogyakarta.

- Soepeno, B., 1997, *Statistik Terapan :Dalam Penelitian Ilmu-ilmu Sosial dan Pendidikan*, Rineka Cipta, Jakarta.
- Suhardjo, Y., dan Mardiasmo, 2002, "Persepsi akuntan Publik, Pemakai Informasi Akuntansi, dan Mahasiswa Akuntansi terhadap Advertensi Kantor Akuntan Publik pada Eks Karesidenan Semarang", *KOMPAK* no.4, Januari.
- Sularso, S., 2003, *Buku Pelengkap Metode Penelitian Akuntansi :Sebuah Pendekatan Replikasi*, BPFE, Yogyakarta.
- Umar, H., 1998, *Riset Akuntansi*, PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Winarna, J., dan N. Retnowati, 2003, "Persepsi Akuntan Pendidik, Akuntan Publik, dan Mahasiswa Akuntansi terhadap Kode Etik Ikatan Akuntan Indonesia", *Simposium Nasional Akuntansi VI*, Oktober: 839-847.
- Wulandari, R. dan S. Sularso, 2002, "Persepsi Akuntan Pendidik dan Mahasiswa Akuntansi terhadap Kode Etik Akuntan Indonesia", *Perspektif*, Vol.7.
- Yusuf, Al Haryono, 2001, *Auditing (Pengkuditan)*, STIE YKPN, Yogyakarta.